

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada peserta didik. Untuk kegiatan pembelajaran dimaksudkan mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu pengenalan kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan memenuhi sesuai fungsi pendidikan nasional. Fungsi Pendidikan nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3, adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan berjangka panjang, di mana berbagai aspek yang tercakup dalam proses saling berkaitan antara satu sama lain dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuannya hidup, dan keterampilan hidup. Menurut Zamroni, (2003: 6) prosesnya bersifat kompleks dikarenakan interaksi antara aspek seperti guru, bahan ajar, fasilitas, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan, dan strategi mengajar yang digunakan.

atas, Dick and Carey (1985:10) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa.

Menurut

Suryosubroto (1997:156), tercapainya tujuan proses belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik antara yang mengajar dan siswa yang diajar. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Siswa dikatakan melakukan kesalahan apabila ia salah dalam menyelesaikan soal. Kesalahan ini dapat diketahui setelah siswa selesai mengerjakan soal yang diteskan, baik yang sudah tuntas maupun belum tuntas. Kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika dapat dimanfaatkan untuk mendeteksi kesulitan belajar matematika, jadi dengan mengetahui kesalahan dalam menyelesaikan suatu soal matematika akan dapat ditelusuri kesulitan mereka dalam belajar matematika. Banyak faktor yang menyebabkan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Yang termasuk ke dalam faktor individual adalah faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan pribadi. Faktor dari luar diri siswa adalah faktor keluarga, guru dan cara mengajar, alat yang digunakan dalam KBM, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Kesalahan siswa dalam mengerjakan soal tersebut juga dapat menjadi salah satu

petunjuk untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi, oleh karena itu, adanya kesalahan-kesalahan tersebut perlu dicari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya dan solusi penyelesaiannya. Dengan demikian, kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal matematika tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar

dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Perlu adanya usaha-usaha untuk mengurangi kesalahan-kesalahan yang ada. Peranan guru dalam memberikan konsep-konsep matematika sangat menentukan keberhasilan anak dalam memahami konsep matematika pada tingkat yang lebih tinggi. Guru harus berani merubah konsep yang salah dan terlanjur diajarkan kepada siswa sehingga pemahaman konsep yang salah tidak berlarut-larut, yang berakibat fatal bagi anak dalam memahami konsep pada tingkat yang lebih tinggi khususnya tentang bagaimana menyelesaikan soal ulangan harian dengan benar. Tentunya guru telah menganalisis kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal ulangan harian matematika. Akan tetapi, guru belum dapat melakukannya secara mendetail mengingat banyaknya siswa yang dipegang. Analisis kesalahan secara mendetail dibutuhkan agar kesalahan-kesalahan siswa dan faktor-faktor penyebabnya dapat diketahui lebih jauh untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Selama ini masih banyak Guru yang masih menggunakan metode/model konvensional. Guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa secara satu arah, siswa belajar hanya dengan mendengarkan dan mencatat pelajaran, siswa tidak memahami konsep karena siswa hanya menghafal rumus sehingga tidak ada kebermaknaan dalam mempelajari materi tersebut yang sebenarnya banyak aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) cakupan materi yang cukup untuk mata pelajaran matematika sehingga guru mementingkan materi harus semua tersampaikan, (2) sering kali guru kurang tepat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Akibat dari hal tersebut diatas ialah prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran matematika masih di bawah harapan. Untuk itu perlu adanya perubahan pola pikir pada siswa serta cara belajar siswa serta metode pembelajaran yang digunakan guru perlu ada perubahan.

Proses belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain metode pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, atau bahkan pendekatan yang dilakukan guru. Penekanannya ialah pada proses belajar, bagaimana proses yang bermakna dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan tanpa mengubah unsur pokok materi pembelajaran dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik sehingga hasil belajarnya akan maksimal.

Dewanti (2013) mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan soal matematika berdasarkan pada suatu kegiatan yang lebih mengutamakan pentingnya prosedur, strategi, dan karakteristik yang ditempuh oleh siswa dalam menyelesaikan masalah sehingga menemukan jawaban soal. Sedangkan menurut Kesumawati (Chotimah, 2014) menyatakan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh. Sementara Arifin (Chotimah, 2014) mendefinisikan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam penelitiannya sebagai kemampuan seseorang dalam memecahkan soal-soal yang tidak rutin atau tidak dapat segera diselesaikan.

Menurut Slavin, (2009: 15) model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran yang individual Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*, siswa memahami materi dan mengerjakan soal secara individu terlebih dahulu, sehingga pemahaman individu terasah. Selanjutnya siswa berdiskusi dengan kelompok untuk saling mengoreksi pekerjaan siswa satu sama lain dalam satu kelompok serta saling berbagi pemikiran dan saling membantu dalam memahami materi dengan cara pengajaran teman sebaya (*peer teaching*), kemudian siswa mengerjakan kuis secara individu, dilanjutkan guru memberikan

penghargaan kelompok kepada kelompok dan individu berdasarkan perolehan nilai. Penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* mendorong siswa terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami konsep segitiga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika yang mengajar di SMP N 3 Satap Maba, peneliti menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terhadap mata pelajaran matematika masih rendah. Di karenakan pembelajaran yang dilakukan di SMP N 3 Satap Maba mementingkan mata pelajaran yang cenderung menggunakan pembelajaran konvensional, di bandingkan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif.

Beberapa guru yang mengajar di SMP N 3 Satap Maba. Mengatakan bahwa sebagian besar pengajaran matematika masih dominan oleh guru dengan metode ceramah, guru menjadi pusat dari seluruh kegiatan dikelas, siswa mendengarkan, meniruh atau mencontohi tanpa inisiatif dari siswa dan siswa tidak didorong untuk mengoptimalkan kemampuan berfikirnya. Interaksi dalam pembelajaran terjadi hanya satu arah saja yaitu dari guru sebagai sumber informasi. Di samping itu juga pembelajaran kurang bermakna karena materi tidak dikaitkan dengan dunia nyata siswa. Konsekuensinya siswa belum mampu menyelesaikan soal yang diberikan.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* matematis siswa pada materi segi tiga”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran matematika seharusnya sudah menerapkan model pembelajaran yang aktif dan inovatif, tetapi pada kenyataannya proses pembelajaran di SMP N 3 Satap Maba cenderung menggunakan pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
2. Proses penerapan materi matematika peserta didik yang masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik menurun.
3. Penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi sehingga siswa masih mengalami kejenuhan dan kesulitan dalam pembelajaran matematika.
4. Proses pembelajaran matematika yang hanya dilakukan dengan cara menghafal rumus dan definisi.
5. Proses pembelajaran guru masih menggunakan metode/model pembelajaran pembelajaran tradisional seperti metode ceramah yang berpusat pada guru..
6. Guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa secara satu arah
7. Siswa belajar hanya dengan mendengarkan dan mencatat pelajaran
8. Siswa tidak memahami konsep karena siswa hanya menghafal rumus sehingga tidak ada kebermaknaan dalam mempelajari materi yang dipelajarinya.
9. Metode pembelajaran belum sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.
10. Pembelajaran kurang belum dikaitkan dengan dunia nyata.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dibatasi suatu penelitian yang difokuskan pada penerapan pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi segitiga pada siswa kelas SMP N 3 Satap Maba

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, batasan masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi segitiga setelah diterapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization*?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization* pada materi segi tiga?
3. Apakah penerapan model *Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi segi tiga?

E. Tujuan penelitian

Tujuan

penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi segitiga setelah diterapkan model *Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization* !
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization* pada materi segi tiga!
3. Terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ketika diterapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization* pada materi segi tiga

F. Manfaat penelitian

Penelitian

ini dapat di tinjau dari beberapa aspek, diantaranya:

a. Manfaat teoritis

Adanya penelitian

ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, terutama pada peningkatan kemampuan pemecahan matematis siswa, serta secara khusus peneliti

memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran matematika yang peneliti terapkan dapat bermanfaat.

b. Manfaat Praktis

1.

Kepada guru

- a. Membuat guru kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika
- b. Guru menjadi terampil dalam pembelajaran matematika
- c. Dapat mengimplementasikan penelitian ini pada proses pembelajaran matematika

2. Siswa

- a. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif siswa dalam pembelajaran matematika
- b. Berani untuk mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran matematika
- c. Menambah wawasan dalam pembelajaran matematika

3. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe Team Asisted Individualization* yang diterapkan langsung pada kelas penelitian.